

**HUBUNGAN ANTARA *BULLYING* VERBAL DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL MURID SD NEGERI 179 TANAH BERU
KABUPATEN BULUKUMBA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2021

27/12/2021

1 eq
Smb. Alami

P/0229/PGSD/21 eq
NUP
h²



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Andiarti Nurpatma**, NIM **105401102117** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 825 Tahun 1443 H/2021 M pada tanggal 28 Rabiul Akhir 1443 H/ 04 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin 06 Desember 2021.

Makassar, 28 Rabiul Akhir 1443 H
06 Desember 2021 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. ~~Erwin Akib~~ ~~Assc. M.Ag.~~
2. Ketua : ~~Erwin Akib~~, ~~S.Pd., M.Pd., Ph.D.~~
3. Sekretaris : ~~Dr. Baharudin~~, ~~M.Pd.~~
4. Penguji : ~~Dr. Hidayah Quraisy~~, ~~M.Pd.~~
 1. ~~Andi Adam~~, ~~S.Pd., M.Pd.~~
 2. ~~Sri Rahayu~~, ~~S.Pd., M.Pd.~~
 3. ~~Dra. Hj. Muliani Azis~~, ~~M.Si.~~



Disahkan Oleh:
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Hubungan Antara *Bullying* Verbal dengan Kecerdasan Emosional Murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **ANDIARTI NURPATMA**

NIM : **105401102117**

Jurusan : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 Desemberr 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


r. Hidayah Quraisy, M.Pd.


Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si.

Mengetahui,

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
 Pendidikan Guru Sekolah Dasar


win Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D.
 NBM. 860 934


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 NBM. 1148 913



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Andiarti Nurpatma**

NIM : 105401102117

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Hubungan Antara *Bullying* Verbal dengan Kecerdasan Emosional Murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciplakan atau dibuatkan orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 6 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan,

Andiarti Nurpatma

105401102117



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Andiarti Nurpatma**
NIM : **105401102117**
Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul Skripsi : **Hubungan Antara *Bullying* Verbal dengan Kecerdasan Emosional Murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu konsultasi pada pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar seperti pada poin 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 6 Desember 2021
Yang Membuat Pernyataan,

Andiarti Nurpatma
105401102117

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto Hidup

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-Mu hendaknya kamu berharap” (QS: Al-Insyirah 6-8)

Persembahan

1. Untuk orang tua tercinta. Bapak Widiyarto dan ibuku St. Norma sebagai inspirasi dalam hidupku, yang selalu memberikan doa dan motivasi sepenuhnya.
2. Untuk kakak-kakak tercinta. Srikandi, Ari, Dodi dan Ana yang selalu memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi.
3. Untuk sahabat-sahabatku dan kelas 17A yang selalu memberikan semangat.
4. Untuk teman-teman PGSD angkatan 2017.

ABSTRAK

Andiarti Nurpatma. 2021. Hubungan Antara *Bullying* Verbal dengan Kecerdasan Emosional Murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hidayah Quraisy dan Pembimbing II Muliani Azis.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah diduga ada hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Ex-post facto* dengan menggunakan metode deskriptif korelasional. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu korelasi *product-moment*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *bullying* verbal sedangkan variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional. Subyek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba sebanyak 25 orang murid.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal berhubungan dengan kecerdasan emosional setelah hasil yang diperoleh $r_{hitung} = 0,483$ dan $r_{tabel} = 0,336$, maka diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,483 > 0,336$. Yang berarti H_1 terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* verbal terhadap kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *bullying* verbal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan hasil koefisien korelasi 0,483. Koefisien korelasi yang diperoleh tergolong sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid yang mengalami *bullying* verbal tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Murid yang mengalami *bullying* verbal yang rendah, maka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kata Kunci : *Bullying* Verbal. Kecerdasan Emosional.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alaamiin, segala puji hanya milik Allah Azza Wa Jalla. Tuhan semesta alam. Penulis panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat baik, karunia dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Salam dan shalawat senantiasa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassallam sebagai satu-satunya uswa dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini di jalan Allah, hingga akhir zaman dengan islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah Azza Wa Jalla.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini, terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua Widiyarto dan St. Nur Alam yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada dosen pembimbing I **Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd** dan dosen pembimbing II **Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si**, atas segala perhatian dan keikhlasan dalam meluangkan waktu membimbing dan

memberikan arahan yang baik dan saran-saran pemikiran maupun motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. **Aliem Bahri S.Pd., M.Pd.**, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Semoga segala bantuan, pengorbanan, serta dorongan moril yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis secara terus menerus dapat menjadi nilai ibadah dan memperoleh imbalan dari Allah swt.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati yang tulus, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan dengan penuh keterbukaan.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabikul Khaerat.

Makassar, 5 Oktober 2021



Andiarti Nurpatma

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan	6
2. <i>Bullying</i> Verbal	8
a. Pengertian <i>Bullying</i>	8
b. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	13
c. Pengertian <i>Bullying</i> Verbal	14
d. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Verbal	15
e. Dampak <i>Bullying</i>	16
f. Akibat <i>Bullying</i>	17
g. Peran Guru Kelas dalam <i>Bullying</i> Verbal	19
h. Tindakan Guru Kelas Lakukan saat Terjadi <i>Bullying</i> Verbal	19
3. Kecerdasan Emosional	21
a. Pengertian Emosi	21
b. Pengertian Kecerdasan Emosional	22
c. Teori-teori Kecerdasan Emosional	24
d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	26
e. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional	27
4. Hubungan Antara <i>Bullying</i> Verbal dan Kecerdasan Emosional	29
B. Kerangka Pikir	30
C. Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel.....	34
C. Prosedur Penelitian	36
D. Definisi Operasional Variabel.....	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Profil SD Negeri 179 Tanah Beru	44
2. Visi dan Misi Sekolah	45
3. Data Murid dan Tenaga Pendidik.....	45
4. Deskripsi Data Penelitian.....	47
5. Analisis Data dan Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan.....	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78
RIWAYAT HIDUP	135
TURNITING	136



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Murid SD Negeri 179 Tanah Beru	35
Tabel 3.2 Sampel Murid Kelas IV SD Negeri 179 Tanah Beru	36
Tabel 4.1 Identitas Sekolah.....	44
Tabel 4.2 Data Peserta Didik SD Negeri 179 Tanah Beru	45
Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik SD Negeri 179 Tanah Beru.....	46
Tabel 4.4 Hasil Angket Penelitian <i>Bullying</i> Verbal.....	48
Tabel 4.5 Hasil Angket Penelitian Kecerdasan Emosional	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Bullying</i> Verbal.....	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrument	56
Tabel 4.9 Hasil Penyusunan Kelas Interval	58
Tabel 4.10 Persentase Hasil Angket <i>Bullying</i> Verbal	59
Tabel 4.11 Persentase Hasil Angket Kecerdasan Emosional	61
Tabel 4.12 Korelasi Product Moment	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Angket Bullying Verbal.....	78
Lampiran 2 Angket Kecerdasan Emosional	85
Lampiran 3 Nama Murid dan Daftar Nilai BV dan KE.....	92
Lampiran 4 Tabel Korelasi Product Moment.....	96
Lampiran 5 Reliabilitas Bullying Verbal dan Kecerdasan Emosional	98
Lampiran 6 Analisis Deskriptif	102
Lampiran 7 Korelasi.....	104
Lampiran 8 Wawancara Wali Kelas IV.....	106
Lampiran 9 Wawancara Murid.....	111
Lampiran 10 Persuratan Penelitian	127
Lampiran 11 Foto Pelaksanaan Penelitian.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dasar sering mengalami *bullying*. Sekolah dasar ialah jenjang pendidikan paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia dan berperan penting pada keberlangsungan kegiatan pendidikan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 mengemukakan “pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. (Permendiknas, 2006).

Wiyani (2012) berpendapat bahwa fenomena *bullying* dewasa ini tidak hanya terjadi di dunia pendidikan, melainkan sudah merembet di media sosial seperti instagram, twitter, youtube dan sejenisnya. Tentunya ini mematkan kebebasan berekspresi dan berpendapat. Setiap ada pandangan ataupun opini yang berbeda dari orang kebanyakan dipastikan orang itu akan mendapatkan kata-kata yang kurang pantas seperti sara, makian, dan rasisme. Itulah yang menyebabkan orang-orang untuk berhenti mengeluarkan pendapat karena persoalan *bullying*. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada anak telah hilang

Dampak *bullying* begitu besar. Melihat fenomena ini, pihak sekolah akan meminimalisir tindakan *bullying* secepatnya. Sekolah tanpa *bullying* menghasilkan murid yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu diharapkan kerjasama antara

sekolah, orang tua, murid, dan peran masyarakat yang terlibat dalam hak-hak murid untuk menghindari *bullying*. Namun pada kenyataannya, *bullying* sudah tak bisa lagi dianggap sepele karena ini bukan perilaku yang wajar. Apabila *bullying* terus berlanjut, nanti akan berdampak negatif bagi murid, tidak hanya korban tetapi juga pelaku.

Mulyati (2014) berpendapat bahwa, adapun masalah yang mencakupi dunia pendidikan di Indonesia, terkhusus di sekolah adalah kasus kekerasan guru terhadap murid atau sesama murid. Kekerasan yang terjadi bukan hanya kekerasan fisik, namun juga kekerasan psikis. Kekerasan tersebut dilakukan oleh mereka yang merasa lebih kuat pada mereka yang menganggap dirinya lebih lemah. Kekerasan ini dikatakan sebagai *bullying*.

Bullying di sekolah bisa berdampak sangat serius. Bagi korban, dapat berdampak rasa tidak aman, malas bersekolah, rendah diri, bahkan stres, dan pada akhirnya berujung pada bunuh diri. Bagi pelakunya dapat menyebabkan gangguan emosional dan perilaku.

Bullying yang timbul di sekolah bukan hanya kekerasan fisik, namun *bullying* verbal. *Bullying* verbal sering diterima oleh murid bahkan guru. Murid sering mengalami *bullying* verbal, seperti ejekan dan julukan yang seringkali negatif.

Bullying verbal adalah jenis *bullying* paling umum dan mudah untuk dilakukan. *Bullying* ini ialah awal dari perilaku *bullying* lainnya dan langkah awal menuju kekerasan lebih lanjut contohnya ialah julukan, celaan, kritikan kejam,

fitnah, hinaan, surat ancaman, dan gosip. *Bullying* jenis ini ialah salah satu jenis *bullying* yang mudah dilakukan dan *bullying* tersebut ialah langkah awal dari bentuk-bentuk *bullying* lainnya.

Guru mengalami kesulitan menghadapi *bullying* verbal yang timbul di sekolah tempat penelitian disebabkan sifat murid yang masih memiliki sifat egois, sehingga sulit bagi guru untuk meminimalisir *bullying* verbal. Keegoisan diri ialah sifat anak usia sekolah dasar yang tidak sanggup mengontrol emosinya dengan baik. Misalnya, murid yang ingin menjabat sebagai ketua kelas. Keinginan murid untuk menjabat sebagai ketua kelas terhambat karena ada teman yang lebih cocok. Keinginan yang kuat untuk menjabat sebagai ketua kelas, murid berusaha menyalahkan temannya dengan melakukan hal-hal negatif agar teman kelasnya tidak memilih lawannya.

“Pada tindakan yang dilakukan dengan emosi yang tidak terkendali membuat seseorang tidak dapat menggunakan akal sehatnya”. (Goleman, 2009:411). *Bullying* juga dapat mengakibatkan korban menjadi stres. Jika tidak dapat ditangani, beban stres yang dirasakan dapat berujung frustrasi pada korbannya. Apabila seseorang tidak dapat mengontrol emosi dan stres yang berlebihan, itu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional orang tersebut sangat rendah. Kecerdasan emosional mereka dapat dikatakan rendah disebabkan Goleman (2009: 45) memaparkan orang yang memiliki kecerdasan emosional ialah mereka yang dapat mengatasi frustrasi, *impuls*, dan mengatur emosi, sehingga beban stres yang mereka rasakan tidak mengurangi akal sehat.

Penentuan kelas pada sekolah yang peneliti pilih dilakukan dengan menggunakan teknik undian dan yang terundi adalah kelas IV. Karakteristik dari murid kelas IV sudah mampu menyadari emosinya dan mulai mengekspresikannya. Murid sudah mulai belajar mengendalikan emosinya. Mengontrol perasaan atau emosi didasarkan pada kesadaran mereka akan konsekuensi dari peluapan emosi yang buruk belum tentu dapat diterima oleh orang-orang disekitar mereka. Kesadaran murid inilah menjadi alasan peneliti memilih murid kelas IV. Diharapkan murid kelas IV mampu menilai diri sendiri dan merespon dengan baik perilaku sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian di SD Negeri 179 Tanah Beru, dengan judul “Hubungan Antara *Bullying* Verbal dengan Kecerdasan Emosional Murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah “untuk mengetahui hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai referensi terhadap kajian terkait dengan *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian serupa di masa yang akan datang
- c. Untuk menambah wawasan keilmuan terhadap *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini ialah memberikan masukan kepada berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi murid, untuk menambah pengetahuan dan wawasan agar murid tidak melakukan dan mengalami *bullying* yang dilakukan di sekolah.
- b. Bagi sekolah, dijadikan sebagai pedoman dalam menangani masalah *bullying* yang dilakukan oleh murid yang terjadi di sekolah.
- c. Bagi guru, agar lebih memberi perhatian kepada murid dan dapat menanamkan nilai karakter saling menghargai bagi muridnya agar terhindari dari peristiwa *bullying*.
- d. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- e. Bagi pembaca, sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang *bullying* verbal

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Hasil penelitian Putri & Santoso dengan jurnal *Nursing Studies* tahun 2012, berjudul “Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak”. Peneliti menunjukkan kekerasan verbal memiliki efek yang hampir sama dengan kekerasan secara fisik. Penelitian yang dilakukan Putri & Santoso termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Populasi yang diteliti ialah orang tua yang mempunyai anak berusia 3 hingga 6 tahun di desa Kebondalem Kendal. Penentuan sampel yang dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam.

Hasil penelitian Putri & Santoso peroleh ialah dua dari empat partisipan menyatakan kekerasan verbal ialah perkataan yang selayaknya tidak boleh dikatakan. Orang tuapun percaya bahwa dampak kekerasan verbal lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik, untuk itu mereka tetap menggunakan kekerasan verbal. Penelitian Putri dan Santoso relevan dengan penelitian ini karena *bullying* verbal berdampak negatif pada orang yang pernah mengalami *bullying* tersebut.

- b. Hasil penelitian Ariani dengan skripsi Universitas Sanata Dharma tahun 2008 berjudul “Studi Kasus: Persepsi Korban *Bullying* Terhadap Fenomena *Bullying* yang Terjadi di Sekolah”. Peneliti memahami pandangan korban *bullying* pada

kejadian *bullying* di sekolah. Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memahami data tentang persepsi subjek sebagai korban *bullying* ketika menghadapi *bullying* yang dialaminya. Subjek yang teliti oleh Ariani berjumlah 3 orang.

Hasil penelitian subjek 1 mempersepsikan *bullying* ialah hal yang menyakitkan dan membuatnya kesepian di sekolah. Subjek 2 menanggapi bahwa *bullying* itu kesepian, tidak nyaman dan mengganggu konsentrasi belajar. Subjek 3 berpendapat bahwa *bullying* ialah sesuatu yang menyakitkan secara fisik dan psikis sehingga membuat subjek merasa tidak nyaman belajar di sekolah. Penelitian Ariani relevan dengan penelitian ini dalam hal memahami persepsi korban *bullying*.

- c. Hasil penelitian Yulianti mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma tahun 2006, berjudul “Kecerdasan Emosional pada anak PPA IO-777 (Pusat Pengembangan Anak)”. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan ilustrasi kecerdasan emosional yang dimiliki sang anak PPA IO-777 usia 9-12 tahun pada Yogyakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 50 anak menggunakan usia 9-12 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesadaran diri ialah aspek yang mempunyai skor tertinggi diikuti oleh motivasi, empati, keterampilan sosial serta pengaturan diri. Mereka dapat mengenali banyak sekali perasaan yang mereka alami. Penelitian dari Yulianti relevan terhadap penelitian ini serta memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional anak usia sekitar 9-12 tahun.

d. Hasil penelitian Priatini, Melly, dan Guhardja dengan jurnal tahun 2008, berjudul “Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja”. Peneliti ingin mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan mengambil populasi remaja yang masih duduk di bangku SMA di kota Bogor dan menggunakan purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja ialah tipe pola asuh pelatih emosional, lingkungan sekolah yang menerapkannya, adanya pembelajaran emosional di sekolah, dan fungsi dari perbandingan sosial teman sebaya. Penelitian dari Priatini, Melly dan Guhardja relevan dengan penelitian ini karena memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional murid.

2. *Bullying* Verbal

a. Pengertian *Bullying*

“*Bullying* merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau kelompok sebagai wujud dari penyalahgunaan kekuasaan”. (Sejiwa, 2008: 2). Pihak yang kuat berarti tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental. Dalam hal tersebut, korban *bullying* tidak hanya dapat membela dan mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Perlu dan sangat penting kita perhatikan tidak hanya pada tindakan yang dilakukan, melainkan juga pada dampak negatif dari tindakan tersebut terhadap para korban

bullying contohnya seperti seorang murid dengan kasar mendorong bahu temannya. Jika orang yang didorong takut, apalagi jika perilaku tersebut diulangi, maka perilaku *bullying* telah terjadi.

Setiap orang memiliki kekuasaannya masing-masing. Kekuasaan tersebut disalahartikan oleh orang lain untuk berbuat hal yang kasar kepada orang yang dianggap lemah misalnya, seorang murid duduk di kelas V memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari murid kelas IV. Murid dari kelas V menggunakan kedudukannya untuk menindas adik kelasnya.

Menurut Wiyani (2012:14), *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku negatif seseorang untuk menyakiti orang lain. Ketimpangan perilaku *bullying* dan korban *bullying* bersifat nyata serta emosional.

Olweus (2008:1) memaparkan *bullying* ialah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku *bullying* tidak lepas dari namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya.

Pernyataan dari ketiganya menunjukkan bahwa *bullying* ialah suatu perilaku negatif yang terus menerus menyakiti orang lain dan dilakukan atas dasar ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan.

Hurlock (1978) mengemukakan masa usia perkembangan anak ialah tahap usia berkelompok. Anak usia sekolah dasar mencapai kematangan dalam berhubungan sosial. Usia ini ditandai dengan perluasan hubungan dengan teman sebaya. Anak

mempunyai keterampilan untuk beradaptasi dengan orang lain, membentuk sikap kooperatif dan memperhatikan kebutuhan dan minat orang lain.

Yusuf (2002) menjelaskan anak dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam pembelajaran di sekolahnya melalui kerja kelompok. Tugas kelompok dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mencapai hasil yang besar dan mencapai tujuan bersama, sehingga anak terbiasa bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai dan peduli. Hal ini menunjukkan anak bersedia dalam menyesuaikan dirinya.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai mimpinya untuk diterima oleh kelompoknya. Jika anak tersebut tidak berada dalam kelompoknya, maka ia akan merasa tidak puas. Menurut Goodwin (2009), anak didorong untuk menjadi pelaku *bullying* ketika berada dalam lingkungan kelompok yang dapat memicu terjadinya *bullying*. Di usia perkembangan anak, anak akan mengkaji perilaku yang bersifat menyerang atau agresif. Perilaku agresif yang dilakukan ialah sikap yang dapat diterima sehingga tidak disadari bahwa perbuatan itu mengandung kebenaran maupun kesalahan secara holistik serta akhirnya menjadi dewasa yang tumbuh menggunakan kekerasan.

Murid yang melakukan *bullying* tidak selalu memahami bahwa perilakunya yang ia lakukan ialah bentuk *bullying*. Banyak murid yang menjadi pelaku *bullying* dan tidak mengerti makna dari perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Murid dalam pergaulannya berperilaku menghina, mengucilkan murid yang lain tanpa menyadari perilaku mereka akan berdampak negatif pada korban.

Interaksi murid anak sekolah dasar dengan orang tua dan guru dapat memicu terjadinya *bullying*. Yusuf (2002) memaparkan bahwa anak yang mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosi disebabkan oleh meniru dari orang tua dan guru. Murid memiliki pengaruh yang besar dalam proses meniru. Jika murid berada dalam lingkungan yang stabil, emosinya akan cenderung seimbang. Namun jika kebiasaan orang tua atau guru mengekspresikan emosi kurang seimbang, emosi tersebut akan mempengaruhi murid dengan mempengaruhi sikap agresif seperti perilaku *bullying*.

Goodwin (2009) menunjukkan bahwa alasan mendasar anak menjadi pelaku *bullying* ialah karena anak merasa sangat puas ketika menjadi pelaku *bullying* dan keyakinan pelaku bahwa perilaku *bullying* logis untuk dilakukan. Menurut Sari dkk (2015) menjelaskan bahwa pelaku merasa puas dan mengatakan jika melakukan *bullying* merupakan sesuatu yang menarik. Menurut Usman (2013) memaparkan bahwa faktor pribadi, hubungan keluarga, kelompok sebaya dan sekolah semuanya berkontribusi terhadap perilaku *bullying* murid. Sercombe, dkk (2013) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* disebabkan oleh tolak ukur korban yang menjadi tujuan pelaku *bullying* meliputi: sasaran perilaku *bullying* mempunyai ciri-ciri menjadi korban karena mereka terlihat lebih cemas dibandingkan dengan murid lainnya.

Pambudhi, dkk (2015) menjelaskan bahwa *bullying* memiliki dampak bagi korban maupun pelaku. Dampak bagi masa depan murid seperti efek negatif jangka pendek dari korban *bullying* menimbulkan perasaan tidak aman, isolasi dari

lingkungan, menarik diri dan rendah diri sedangkan efek negatif jangka panjang dari korban *bullying* bisa menyebabkan rasa emosional dan perilaku, perasaan, gangguan psikologis yang serius, seperti stres yang bisa menyebabkan bunuh diri.

Goodwin (2009) berpendapat bahwa anak yang sebagai korban *bullying* merasa dirinya tidak berharga, sehingga selalu menyalahkan dirinya sendiri. Di sisi lain, pelaku *bullying* mempunyai kekurangan dalam empati, seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosi dan perilaku mereka sendiri terhadap orang lain. Andina (2014) memaparkan bahwa pada pelaku akan menumbuhkan perasaan angkuh dan merasa lebih baik dari orang lain sehingga menjadikan pelaku sebagai orang yang tidak paham toleransi dan simpati. Padahal, interaksi kelompok sangat diperlukan.

Goodwin (2009) menjelaskan bahwa masalah psikologis manusia bisa berakar pada masa lalu, tepatnya pada tahap perkembangan anak. *Bullying* biasanya dilakukan oleh anak-anak, sehingga rasa kasih sayang dan simpati kepada orang lain tidak terwujud.

Nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki murid sebagai generasi penerus bangsa kini telah memudar. Oleh karena itu, diberikan pengarahan dan pembinaan kepada generasi penerus bangsa, khususnya murid sekolah dasar agar menjadi generasi bangsa yang berakhlak mulia, berkepribadian baik dan berkarakter.

Orang tua harus menumbuhkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya sejak dini. Seperti menanamkan prinsip menghargai perbedaan dengan menjelaskan bahwa setiap orang dalam hidup diciptakan Tuhan secara berbeda-beda, ada yang cantik, kurang cantik, ada yang tinggi, ada juga yang pendek, ada yang berkulit putih dan ada

yang berkulit coklat, dan sebagainya. Peran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama di kehidupan anak-anaknya sangatlah penting. Pengetahuan dan penerapan nilai-nilai agama yang baik memegang peranan yang penting dalam membentuk perilaku anak. Orang tua juga memberi contoh dan tidak berbicara bahasa kotor didepan anak-anak mereka. Orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik untuk anak-anak mereka dan menerapkan proses diskusi yang dapat menghasilkan solusi jika anak menghadapi situasi ini di sekolah (baik menjadi pelaku atau korban).

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Wiyani (2012:27) mengelompokkan *bullying*, yakni:

- 1) Kontak fisik langsung, seperti memeras, mencubit, menendang, mencakar, mendorong, mengunci orang dalam ruangan dan merusak barang.
- 2) Kontak verbal langsung, yaitu memberi panggilan, merendahkan, mempermalukan, mengancam, mengintimidasi, mencela, memaki dan menyebarkan gosip.
- 3) Perilaku non verbal langsung, seperti bersikap mengejek, menjulurkan lidah dan menampilkan ekspresi wajah yang seperti merendahkan.
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, dan mengucilkan.
- 5) Pelecehan seksual, seperti perilaku agresif yang kadang masuk dalam kategori fisik dan verbal.

Sejiwa (2008: 2-6) memaparkan bentuk dari *bullying* ada tiga, yakni:

- 1) *Bullying* fisik ialah *bullying* yang dapat dilihat dengan mata seperti meludah, memukul, menampar, menjatuhkan orang lain dengan mengait kakinya, dan melempar dengan barang.
- 2) *Bullying* verbal ialah kekerasan yang dapat didengar dengan telinga. Contohnya seperti membentak, menjuluki, memaki, menghina, mempermalukan didepan umum, memfitnah, menolak, meyebarkan gosip, menuduh, dan menyoraki.
- 3) *Bullying* mental ialah salah satu jenis *bullying* yang sangat berisiko karena tidak dapat dilihat oleh mata maupun telinga apabila kurang peka dalam mendeteksinya. Contohnya seperti terlihat sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mempermalukan didepan umum, meneror, mengucilkan, memelototi dan mengejek.

Kedua bentuk *bullying* ini hampir sama. Namun, bentuk *bullying* yang dituliskan oleh Wiyani lebih detail dibanding Sejiwa. Wiyani membagi bentuk *bullying* menjadi lima kategori, sedangkan Sejiwa membaginya menjadi tiga kelompok.

c. Pengertian *Bullying* Verbal

Bullying verbal ialah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menyakiti orang tersebut. Konsekuensi yang diterima seseorang atas *bullying* verbal ialah negatif dan dapat membebani pihak yang menerimanya.

Orang yang mengalami *bullying* verbal ialah mereka yang menerima perkataan negatif dan merasa terhina. Seseorang yang menerima perkataan negatif, tetapi tidak merasa terhina, maka orang itu tidak mengalami *bullying* verbal misalnya, Lia yang

mempunyai tubuh gemuk. Orang tuanya selalu memanggilnya gendut. Lia tidak marah sebab kata gendut yang diterimanya merupakan ungkapan cinta orang tuanya padanya. Oleh karena itu, Lia tidak mendapatkan *bullying* verbal oleh orang tuanya. Lia dikatakan pernah mengalami *bullying* verbal ketika kata “gendut” dengan sengaja digunakan untuk menyakiti mental Lia.

d. Bentuk Perilaku *Bullying* Verbal

Sejiwa (2008:3) membagi beberapa bentuk perilaku *bullying* verbal, diantaranya:

- 1) Memaki, contohnya “kamu jelek”
- 2) Menjuluki, “dasar gendut”
- 3) Menghina, “culun lo”
- 4) Mempermalukan didepan umum, “kamu kemarin dapat nilai 0 ya? Hahaha kasihan”
- 5) Meneriaki, seperti “kurus kerempeng”
- 6) Menyebarkan gosip, seperti “eh, dia kan peringkat 1 karena wali kelas keluarganya sendiri”.
- 7) Menuduh, seperti “kamu yang mengambil pulpenku ya? Ayo ngaku”
- 8) Menyoraki, seperti “huuu, dasar idiot”
- 9) Menolak, seperti “saya tidak butuh pendapatmu”
- 10) Memfitnah, seperti “kamu nyontek tugas si Rina ya?”

e. Dampak *Bullying*

Efek psikologis yang paling berbahaya dari *bullying* ialah munculnya gangguan psikologis seperti ketakutan, kecemasan yang berlebihan, stres, dan keinginan untuk bunuh diri. *Bullying* juga dapat berdampak pada fisik korbannya, terutama korban perilaku *bullying* fisik.

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* ialah mengalami berbagai macam kendala, termasuk rendahnya tingkat kesehatan mental. Korban akan merasakan ketidaknyamanan, takut, rendah diri, dan tidak berharga. Kemampuan untuk beradaptasinya yang buruk, korban menjadi merasa takut ke sekolah dan bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, dan berkeinginan untuk bunuh diri.

Menurut hasil penelitian dari Wiyani (2012) menunjukkan murid yang menjadi korban akan sulit bergaul dan khawatir datang ke sekolah, akibatnya absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan kesehatan mental serta fisik mereka terpengaruh baik itu dalam jangka pendek hingga panjang.

Dampak *bullying* sangat berbahaya bagi murid. Setiap murid yang mengalami korban *bullying* akan merasa sulit untuk berteman dan belajar di sekolah. Jika dibiarkan maka murid yang menjadi korban *bullying* akan memiliki masalah dengan dirinya sendiri, seperti kecenderungan sakit kepala karena terus memikirkan hal-hal yang terjadi pada dirinya sehingga jika murid tidak dapat mengatasi dirinya sendiri di lingkungannya pada akhirnya ia akan menjadi frustrasi.

f. Akibat *Bullying*

Wiyani (2012: 17-18) memaparkan efek dari *bullying* yang dilakukan oleh murid yang mendapatkannya ialah mereka yang memiliki kepribadian yang keras kepala, merasa takut, sulit bergaul, sulit berkonsentrasi dalam belajar, dan memiliki masalah kesehatan mental dan fisik. Sejiwa (2008: 9) menyatakan bahwa akibat dari *bullying* ialah bunuh diri, depresi, kurang percaya diri, dan berpartisipasi dalam tindakan kriminal.

Dari sudut pandang di atas, maka tindakan *bullying* verbal dapat berakibat negatif. Murid yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental.

Pada buku Sejiwa (2008: 11), menyatakan beberapa contoh dari tanda-tanda terjadinya *bullying* verbal pada anak, antara lain:

1) Mengurung diri.

Mengisolasi diri ialah perbuatan seseorang menarik diri dari kehidupan sosial di masyarakat.

2) Prestasi belajar menurun.

Prestasi belajar menurun disebabkan murid tidak fokus belajar di sekolah.

3) Meminta pindah sekolah.

Minta pindah sekolah merupakan tindakan seorang murid sudah tidak tahan menjadi bahan *bullying* sehingga mencari tempat lain yang kiranya lebih aman ditempat yang baru.

4) Anak jadi penakut.

Bullying yang selalu didapatkan pada diri seseorang membuat orang tersebut selalu waspada terhadap dunia di sekitarnya.

5) Tidak bersemangat.

Tidak antusias dalam menjalani suatu kegiatan disebabkan takut terhadap lingkungan yang akan selalu mengejek yang dianggap tidak wajar.

6) Harga diri rendah.

Harga diri yang rendah ialah akibat dari perasaan diri sendiri bahwa kemampuan yang dimiliki kurang.

7) Konsentrasi anak berkurang

Konsentrasi menurun disebabkan *bullying* mengganggu pemikiran seseorang.

8) Pendiam

Pendiam ialah akibat dari tidak berani untuk mengambil tindakan disebabkan takut ditertawakan, sehingga mereka lebih memilih untuk diam.

9) Sensitif

Peka terhadap keadaan di sekelilingnya disebabkan oleh perasaan bahwa ia selalu menjadi objek lingkungan yang negatif.

10) Pemarah

Bullying membuat orang marah karena tersindir sehingga orang akan menjadi lebih sensitif.

Contoh dari tanda-tanda terjadinya *bullying* yang telah disebutkan di atas hanyalah beberapa dari tanda-tanda yang ada di sekitar kita. Oleh karena itu, jika ada

murid memiliki tanda-tanda semacam itu maka patut kita curigai bahwa murid tersebut mendapatkan perlakuan atau tindakan *bullying* dari teman-temannya. Sebagai orang tua dan pendidik, kita memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka agar tidak terjadi masalah serupa dikemudian hari.

g. Peran Guru Kelas dalam *Bullying* Verbal

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademik murid, namun juga bertanggung jawab dalam membentuk perilaku dan karakter murid. Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada murid, guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk menangani perilaku *bullying* murid untuk menghindari berbagai perilaku kekerasan. Peran guru terhadap *bullying* verbal pada murid yaitu sebagai orang yang membimbing atau memberikan nasihat dan mengarahkan serta membina murid sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* verbal dan agar dapat meminimalisir *bullying* verbal yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku murid bisa menjadi lebih baik.

Peran guru menurut Mulyasa (2007: 35) berpendapat bahwa guru sebagai pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus bisa membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan murid.

h. Tindakan Guru Kelas Lakukan saat Terjadi *Bullying* Verbal

Juang (2017:6) menjelaskan berbagai hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying*, yakni: (a) segera menanganinya dengan disiplin; (b) menciptakan kesempatan berbuat kebaikan; (c) menumbuhkan rasa empati; (d) mengajarkan keterampilan berteman; (e) memantau dengan cermat acara televisi yang ditonton; (f)

melibatkan murid dalam kegiatan konstruktif, menyenangkan, dan mengasyikkan; (g) ajarkan murid untuk memiliki niat baik. Berdasarkan pendapat tersebut, Ismail (2019) tindakan yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- 1) Berkoordinasi dengan orang tua wali. Koordinasi yang dilakukan oleh guru kelas dalam satu semester biasanya tiga kali, satu kali pada awal semester, dua kali saat tengah semester. Biasanya guru kelas laksanakan bersamaan dengan saat penerimaan raport murid. Guru kelas mengkomunikasikan kepada orang tua tentang perkembangan pengalaman murid di sekolah, seperti karakter dan perilakunya.
- 2) Murid membuat kelompok belajar di kelas. Bertujuan untuk mempererat hubungan antar murid di dalam kelas dan meningkatkan persatuan di dalam kelas. Guru membagi murid secara adil dan merata sehingga murid yang pintar dapat membantu murid yang tidak begitu pintar dalam belajarnya. Jika murid sudah akrab satu sama lain diharapkan ejekan akan hilang dengan sendirinya.
- 3) Pengarahan secara klasikal dan pribadi. Pengarahan dilakukan saat pembelajaran berlangsung di saat murid melakukan *bullying*. Tergantung dari masalah yang dihadapi oleh guru, jika hanya masalah biasa guru hanya melakukannya secara klasikal tetapi jika sudah di luar batas guru baru melakukannya secara pribadi dengan memanggil murid yang bersangkutan.
- 4) Memberikan nasihat dan motivasi murid korban *bullying*. Ketika *bullying* terjadi, guru harus memperhatikan tidak hanya pelaku, tetapi juga korban. Oleh karena itu, ketika *bullying* terjadi, murid tidak hanya disarankan untuk melakukannya, tetapi

guru juga akan menasihati korban *bullying* dengan memotivasi mereka untuk tidak frustrasi atau mengabaikan perkataan buruk dari teman-temannya. Guru melakukan hal tersebut di dalam kelas saat *bullying* terjadi dan dapat melakukannya saat pembelajaran usai.

- 5) Berkoordinasi dengan murid. Berkoordinasi ialah meminta murid untuk membantu menasihati teman-temannya yang selalu melakukan *bullying* untuk berhenti melakukannya karena itu tidak baik untuk teman-temannya. Guru berkoordinasi dengan murid yang menurut guru berpengaruh di kelas. Ketika guru merasa bahwa guru membutuhkan bantuan murid, hal ini dilakukan oleh guru.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Emosi

“Pengertian emosi adalah suatu perasaan yang disertai oleh pemikiran-pemikiran yang khas, pada situasi biologis dan psikologis. Perasaan dan pemikiran-pemikiran yang dimiliki cenderung disertai oleh sebuah tindakan”. (Goleman, 2009: 411)

Emosi adalah perasaan yang memiliki pengaruh besar pada perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. “Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif”. (Desmita, 2010:116).

Pada dasarnya emosi memiliki beberapa bentuk seperti yang diungkapkan Daniel Goleman (dalam Asrori : 2005), mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, antara lain :

- 1) Amarah; di dalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, tersinggung, jengkel, kesal hati, terganggu, dan rasa pahit.
- 2) Kesedihan; di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
- 3) Rasa takut; di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, dan panik.
- 4) Kenikmatan; di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, dan senang sekali.
- 5) Cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, dan kasih.

Setiap orang memiliki jenis emosi tersebut, yang membedakan hanya pada dominan atau tidaknya emosi itu menguasai, menetap dan bergejolak pada dirinya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Oleh karena itu, berbagai emosi yang mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salah satu kunci kompetensi interpersonal dalam hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi kita secara efektif yang dirujuk oleh Daniel Goleman dan lain-

lain sebagai kecerdasan emosional. Pada dasarnya, kecerdasan emosional berkaitan dengan cara kita memahami dan mengatur reaksi emosional kita. Para pakar mengidentifikasi beberapa fakta penting dari kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Kesadaran diri; kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati kita sendiri, emosi, dan dorongan, serta efeknya kepada orang lain.
- 2) Regulasi diri; kemampuan untuk mengendalikan gerak hati dan suasana hati, dan berpikir sebelum mengambil tindakan.
- 3) Motivasi; sebuah kesadaran bekerja dan kecenderungan penuh semangat dan terus-menerus berupaya meraih tujuan.
- 4) Empati; kapasitas untuk memahami emosi dan reaksi orang lain.
- 5) Keterampilan sosial; kemampuan dalam membangun dan memelihara jaringan antarpribadi dan membangun hubungan baik.

Salovey dan Mayer (Book & Stein, 2004:30) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memahami serta menggunakan emosi yang dirasakan, membantu orang berpikir, dan mengenali emosi serta pengetahuan emosi secara reflektif sehingga mereka bisa mengembangkan emosi dan pengetahuan. Kecerdasan emosional dominan di perasaan serta pikiran setiap orang. Ketika seseorang mengalami suatu kejadian, dia akan berpikir serta merasakan sesuatu yang mengarah pada perbuatan.

“Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang yang di dalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan,

menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa”. (Goleman, 2009:45). Pernyataan tersebut menyatakan setiap orang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, tetapi tidak semua orang dapat mengendalikannya. Pengendalian emosi didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mengantisipasi semua perbuatannya dan tidak menuruti dorongan hati atau perasaan yang ada.

Davies (dalam Satiadarma & Waruwu, 2003: 27) menyatakan “kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan emosi yang satu dengan emosi yang lain, dan menggunakan suatu informasi sebagai arahan dalam berpikir dan perilaku seseorang”. Davis memaparkan kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan yang unik. Kemampuan unik ini bisa dilihat ketika setiap orang memiliki kemampuan mengelola emosi yang berbeda-beda.

Pemahaman ini dapat mengarah pada kesimpulan kecerdasan emosional adalah kelebihan atau keunikan setiap orang. Keunikan ini tercermin dalam kemampuan setiap orang untuk bertindak secara logis daripada emosi yang dirasakan. Emosi dianggap sebagai rangsangan bagi individu dalam berpikir saat menjalani sesuatu.

c. Teori-teori Kecerdasan Emosional

Adapun teori-teori kecerdasan emosional, yakni:

1. Salovey dan Mayer (2004) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan

untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

2. Cooper dan Sawaf (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional ialah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Howes dan Herald (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.
4. Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Dapsari (dalam Ifham, A. & Helmi, A. 2002: 7) menjelaskan ciri-ciri kecerdasan emosional, yakni :

- 1) Optimal dan selalu positif yakni kemampuan menghadapi masalah menerima semua risiko yang dihadapi, mampu menghadapi tekanan permasalahan pribadi dan percaya bahwa kehidupan yang dialami adalah sebuah pembelajaran.
- 2) Terampil dalam membina emosinya yakni individu memiliki kemampuan untuk mengenal emosinya dan mudah serta terampil dalam menerima perasaannya disebabkan proses pembelajaran dari pengalamannya yang sebelumnya dapat memecahkan permasalahan serta menunjukkan ekspresi emosinya sendiri terhadap individu lain.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi yaitu meliputi kecakapan intensionalitas, adanya kreativitas, dan memiliki hubungan antar pribadi.
- 4) Mengoptimalkan pada nilai-nilai belas kasihan atau empati yaitu menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dengan menumbuhkan kepercayaan dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum yaitu menjaga kualitas hidup individu, menjaga hubungan dengan individu lain mengenai pertemanan, mereka dapat membawa hal-hal baik dan mewujudkan kehidupan yang bermutu dan berkualitas.

e. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Goleman (2009:58-59) menjelaskan kecerdasan emosional mencakup:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk melakukan identifikasi terhadap perasaan yang terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai meta-emosi, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan agar perasaannya dapat diungkapkan atau diekspresikan dengan benar.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjadikannya alat untuk mencapai tujuan.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan yang dimiliki untuk menerima kode-kode sosial yang dibutuhkan oleh orang lain. Orang dengan empati lebih mampu memahami sinyal-sinyal sosial yang dibutuhkan orang lain sehingga mereka lebih menerima pendapat orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu kemampuan untuk membangun hubungan dalam kehidupan sosial yang mendukung popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Unsur-unsur kecerdasan emosional yang diungkapkan Mustaqim (2001: 154-157), emosi memiliki lima unsur yang mencakup:

1) Kesadaran diri

Kemampuan dalam memahami perasaan sebagai alat untuk pengambilan keputusan, serta alat untuk mengukur kemampuan diri dan kepercayaan diri.

2) Pengaturan diri

Mampu mengendalikan emosi diri untuk menghasilkan hal-hal yang positif, peka terhadap hati nurani dan mampu menunda segala sesuatu yang menyenangkan sebelum mencapai tujuan, sehingga mampu bangkit dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Kemampuan menggunakan keinginan dalam hati sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dan bertindak secara efektif, serta mampu untuk bertahan dalam menghadapi frustrasi dan kegagalan.

4) Empati

Kemampuan merasakan perasaan orang lain, memahami perbedaan pendapat orang lain, menumbuhkan rasa saling percaya pada orang lain, dan rukun dengan orang lain.

5) Keterampilan sosial

Kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelima unsur-unsur di atas yang telah diuraikan.

Sehingga ada integrasi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri maupun dalam bersosialisasi karena kepekaan yang kuat dalam segi emosional.

4. Hubungan *Bullying* Verbal dengan Kecerdasan Emosional

Setiap orang mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Murid dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung tidak melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Sebaliknya murid yang kecerdasan emosionalnya rendah, cenderung melakukan tindakan *bullying*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Basyirudin (2010: 67), yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional murid dalam melakukan perilaku *bullying* tinggi dan murid yang melakukan perilaku *bullying* rendah. Murid dengan kecerdasan emosional tinggi umumnya rendah dalam melakukan tindakan *bullying* sedangkan murid yang memiliki kecerdasan emosional rendah, cenderung tinggi dalam melakukan tindakan *bullying*.

Rahmawati (2013:28) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional semakin rendah perilaku *bullying*. Selain itu, semakin rendah kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi perilaku *bullying*nya misalnya, jika kecerdasan emosional Malik dan Ibrahim yang tinggi membuat mereka dapat mengantisipasi *bullying* yang mereka terima. Ibrahim pernah mendapatkan *bullying* verbal, tetapi Ibrahim tidak peduli. Ibrahim dan Malik memiliki kesamaan, yaitu menggunakan *bullying* verbal sebagai motivasi untuk memperbaiki diri.

Memiliki kecerdasan emosional juga bisa mencegah seseorang dari *bullying* verbal. Kemampuan Malik membentuk korelasi dengan teman-temannya yang baik membuat Malik jarang atau bahkan tidak pernah mendapatkan *bullying* verbal. Malik memiliki banyak teman yang menyayanginya, sehingga jarang sekali teman-temannya melakukan *bullying* verbal terhadap dirinya.

Bullying verbal berkaitan dengan kecerdasan emosional. Hubungan antara kedua variabel tidak berarti akan saling mempengaruhi sebab banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Namun, kecerdasan emosional yang tinggi bisa mengurangi kemungkinan seseorang dalam mendapatkan *bullying* verbal. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi serta mendapatkan pelakuan *bullying* verbal, mereka bisa menggunakan kemampuannya dalam mengubah *bullying* verbal menjadi motivasi.

Murid yang menerima *bullying* verbal dan termotivasi, maka ia tidak akan terpengaruh oleh *bullying*. Murid tersebut akan menjadikan *bullying* sebagai dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu, semakin tinggi perilaku *bullying* verbal, semakin rendah pula kecerdasan emosional murid. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *bullying* verbal, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional murid.

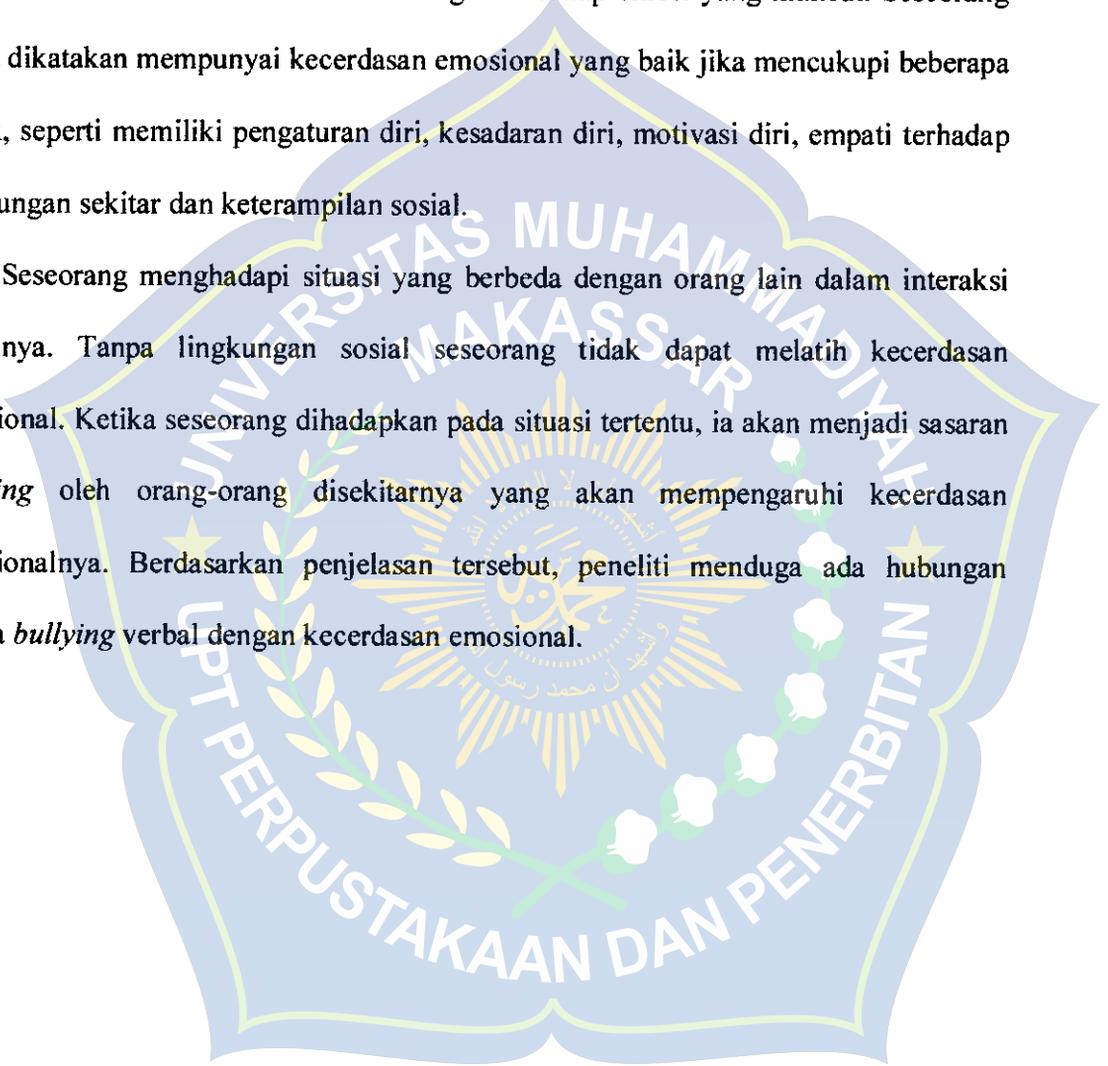
B. Kerangka Pikir

Bullying adalah perkataan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang lain kepada individu dengan tujuan untuk menjatuhkan. *Bullying* secara verbal dapat menimbulkan akibat buruk bagi yang menerimanya, seperti depresi, tidak

bersosialisasi, menutup diri bahkan bunuh diri. Korban *bullying* adalah seseorang yang dianggap lemah oleh pelaku dari *bullying* verbal. Ketika korban mendapat *bullying* verbal, hal itu dapat mempengaruhi korban.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk menghilangkan sedikit demi sedikit beban stres dan mengenali setiap emosi yang muncul. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosional yang baik jika mencukupi beberapa aspek, seperti memiliki pengaturan diri, kesadaran diri, motivasi diri, empati terhadap lingkungan sekitar dan keterampilan sosial.

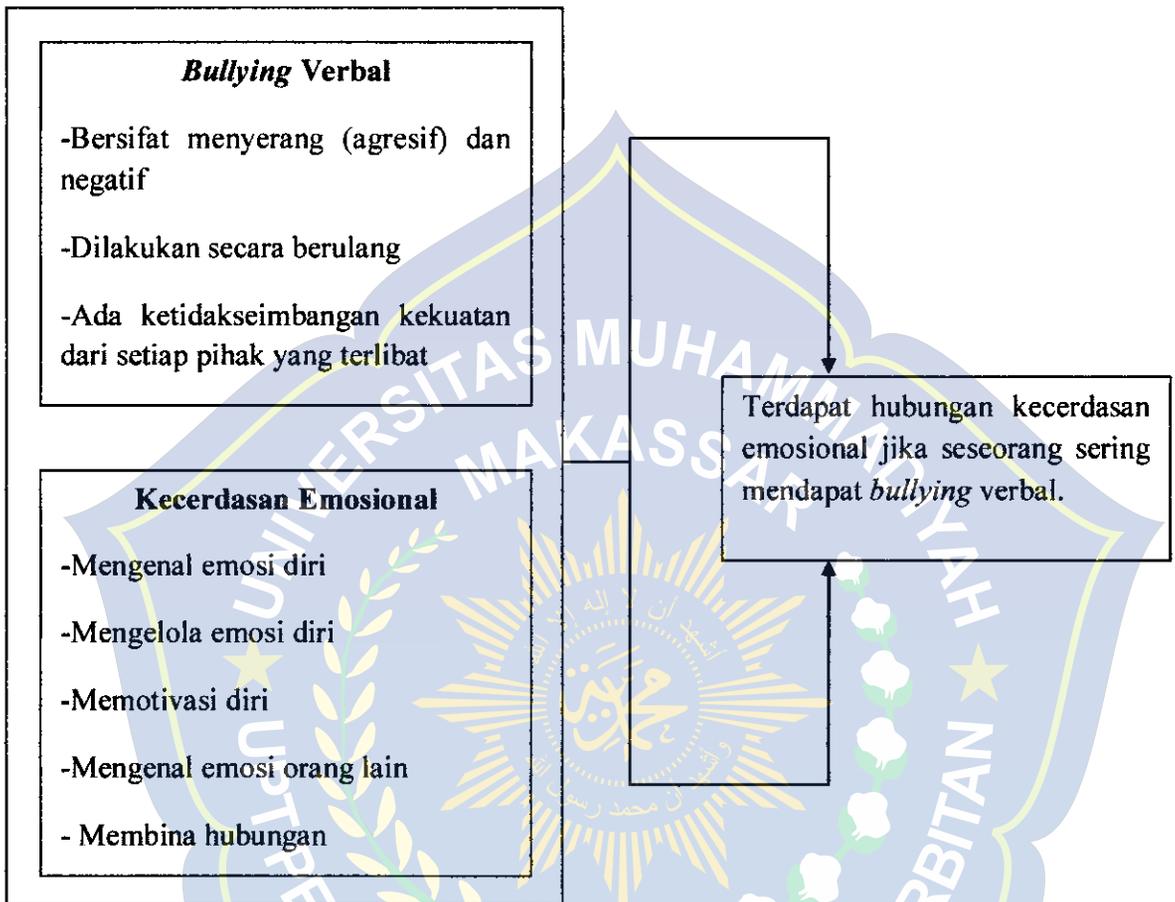
Seseorang menghadapi situasi yang berbeda dengan orang lain dalam interaksi sosialnya. Tanpa lingkungan sosial seseorang tidak dapat melatih kecerdasan emosional. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi tertentu, ia akan menjadi sasaran *bullying* oleh orang-orang disekitarnya yang akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menduga ada hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional.











Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir, maka dapat diketahui bahwa : “Terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, jenis penelitian ini ialah penelitian Ex-post Facto (pengukuran setelah kejadian) dan menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru. Variabel dalam penelitian ini adalah hubungan *bullying* verbal sebagai variabel bebas (X) dan kecerdasan emosional murid sebagai variabel terikat (Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiyono, 2010:117). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dalam hal ini adalah seluruh murid yang ada di SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 144 orang. Sebagaimana yang tertera dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Populasi Murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	12	15	27
2.	II	14	8	22
3.	III	11	9	20
4.	IV	10	15	25
5.	V	17	11	28
6.	VI	15	7	22
Total				144

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 179 Tanah Beru (2021)

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil menggunakan cara-cara tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti". (Sugiyono, 2010:118)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu "*Simple Random Sampling*" atau sampel acak sederhana dinyatakan sederhana karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik undian. Alasan peneliti menggunakan teknik undian adalah sangat sederhana bagi peneliti dan dapat menghindari ketidakadilan.

Kelas IV yang terpilih dengan menggunakan teknik undian. Murid kelas IV diharapkan dapat menilai dirinya sendiri dan memiliki reaksi yang baik terhadap perbuatan yang ada disekelilingnya.

Tabel 3.2 Sampel Murid Kelas IV SD Negeri 179 Tanah Beru

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	IV	10	15	25

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 179 Tanah Beru (2021)

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini yakni dengan meminta responden untuk menjawab butir-butir pertanyaan yang ada dalam angket jawaban responden tersebut, kemudian memberi skor pada jawaban responden sesuai dengan aturan penilaian dalam angket. Angket *bullying* verbal dan kecerdasan emosional berupa pernyataan yang diberikan kepada seluruh murid kelas IV, wawancara tentang *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari subjek terhadap seberapa jauh mereka telah mengalami *bullying* verbal dan memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Variabel dalam penelitian ini berjumlah dua variabel, yaitu *bullying* verbal yang merupakan variabel bebas dengan simbol (X) dan kecerdasan emosional yaitu variabel terikat dengan simbol (Y).

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan dari istilah inti yang dijadikan judul dalam penelitian ini. Bertujuan untuk menghindari makna ganda dan jelas yang akan diukur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud judul seperti yang diharapkan. Berikut ini definisi operasional dari kedua variabel penelitian yang diteliti, yakni:

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal ialah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan bermaksud menyakiti dan terjadi berulang kali serta terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi yang ada pada diri sehingga dapat bertindak secara rasional.

“Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiyono, 2012: 60). Arikunto (2010: 161), menjelaskan “variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Arikunto (2010:159) mengemukakan bahwa variabel ialah gejala yang bervariasi. Terdapat berbagai macam variabel yakni variabel independen, dependen, moderator, intervening, dan kontrol. Variabel dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Variabel Independen

“Variabel independen atau bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen”. (Sugiyono, 2012: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini ialah *bullying* verbal.

b. Variabel Dependen

“Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. (Sugiyono, 2012: 61).. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah kecerdasan emosional.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Daftar pertanyaan

Daftar pertanyaan adalah kumpulan pertanyaan tertulis dengan sistem tertentu dan juga harus dijawab dalam bentuk tertulis. Dalam daftar pertanyaan ini disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristiknya dengan memberikan tanda silang (x) atau tanda check list (√).

Pemberian skor terhadap alternatif jawaban, yakni:

- a) Jawaban SS (sangat sesuai) diberi skor 4
- b) Jawaban S (sesuai) diberi skor 3
- c) Jawaban TS (tidak sesuai) diberi skor 2
- d) Jawaban STS (sangat tidak sesuai) diberi skor 1

2) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari wali kelas dan murid kelas IV. Mengenai bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh murid menurut pengetahuan wali kelas dan korban atau sasaran yang sering mendapatkan perilaku *bullying* dari murid atau teman sebayanya.

Pedoman wawancara yang diberikan kepada wali kelas IV yaitu pertanyaan secara garis besar dari permasalahan yang akan diungkapkan seperti:

- a) Menurut ibu kekerasan di sekolah itu apa saja?
- b) Menurut ibu murid saling mengejek atau mencela teman satu sama lainnya itu wajar atau tidak? Mengapa?
- c) Bagaimana karakter murid dari kelas IV secara keseluruhan?
- d) Bagaimana prestasi dari kelas IV?
- e) Kenakalan apa yang biasanya terjadi di kelas?
- f) Siapa saja murid yang biasanya menjadi sumber keributan di kelas?

Pedoman wawancara yang diberikan kepada murid yaitu pertanyaan secara garis besar dari permasalahan yang akan diungkapkan seperti:

- a) Apakah kamu punya teman di sekolah dan di rumah?
- b) Apa yang biasanya kamu lakukan bersama teman-temanmu?
- c) Pernahkah kalian bertengkar?
- d) Bagaimana cara kamu untuk berbaikan?
- e) Apa yang biasanya kamu lakukan ketika marah?

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, sumber, dan dalam berbagai cara yang berbeda. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

1. Angket (kuesioner)

Angket (kuesioner) adalah langkah-langkah yang memuat sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara *bullying* verbal terhadap kecerdasan emosional murid kelas IV SD Negeri 179 Tanah Beru. Angket yang digunakan berupa angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang diberikan kepada responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Peneliti memberikan angket kepada seluruh murid kelas IV SD Negeri 179 Tanah Beru. Data yang diperoleh yaitu mengetahui murid yang mengalami tindakan *bullying* verbal dan yang memiliki kecerdasan emosional.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara yang digunakan ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang memberikan peneliti kesempatan tanpa pedoman yang terstruktur. Pedoman yang digunakan berupa garis-garis besar dari permasalahan yang akan diungkapkan. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam dari

subjek tentang seberapa jauh mereka mengalami *bullying* verbal dan memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-harinya. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV dan 5 orang perwakilan murid kelas IV SD Negeri 179 Tanah Beru. Data yang diperoleh yaitu mengetahui seberapa jauh murid mengalami *bullying* verbal dan memiliki kecerdasan emosional, dan peran wali kelas dalam menangani *bullying* verbal.

G. Teknik Analisis Data

Arikunto (1998: 236) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Terkait dengan hal itu maka diperlukan adanya teknik analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ada dua macam, yakni :

- 1) Menentukan hasil uji validitas dan realibilitas instrumen dari setiap poin pernyataan dengan menggunakan program spss.
- 2) Teknik analisis deskriptif yaitu dengan perolehan persentase karena penelitian ini bersifat deskriptif dan mendeskripsikan tentang variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Nurkencana (1992:22) langkah-langkah yang digunakan, yakni:

- a. Menentukan interval dengan menggunakan rumus Sudjana (2008) interval hitung sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Menentukan persentase variabel untuk mengetahui jumlah perbandingan skor masing-masing variabel yaitu variabel *bullying* verbal dan variabel kecerdasan emosional yang diklasifikasikan, Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus persentase, yakni :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F= frekuensi

N= jumlah subyek penelitian

P= persentase

3) Analisis Korelasi

Analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan untuk menyatakan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan korelasi. Korelasi digunakan untuk melihat kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan terikat (Sarwono, Jonathan, 2006: 37).

4) Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba. Pada penelitian ini analisis

data yang digunakan yaitu dengan korelasi *product-moment*. Rumus korelasi *product-moment*, yakni:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{[(n\sum x^2) - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi X dan Y

n : jumlah responden sebagai sampel

x : *bullying* verbal

y : kecerdasan emosional

$\sum x$: jumlah *bullying* verbal

$\sum y$: jumlah kecerdasan emosional

$\sum xy$: hasil kali variabel x dan y

X sebagai data variabel *bullying* verbal dan Y sebagai data variabel kecerdasan emosional. Norma yang berlaku dalam analisis korelasi dapat dilihat pada tabel *correlation* pada nilai *Sig.* Jika nilai probabilitas $\leq 5\%$ maka hubungan kedua variabel signifikan. Sebaliknya jika nilai probabilitas $\geq 5\%$ maka menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah SD Negeri 179 Tanah Beru

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SD Negeri 179 Tanah Beru
NPSN	40304359
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Negeri
Alamat	Jl. Mesjid Raya
Kode Pos	92571
Kelurahan	Tanah Lemo
Kecamatan	Bontobahari
Jalan	Jl. Tokambang
Kota	Bulukumba
Provinsi	Sulawesi Selatan
Negara	Indonesia
Nomor Tlp Operator Sekolah	0813-5556-7307
Jumlah Guru	11

Lanjutan dari tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Kepala Sekolah	H. Rostan, S.Ag., M.Pd
Kurikulum	K.2013
Tahun Pendirian Sekolah	1974-03-12
SK Pendirian	016/UPT-BB/III/2018
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
Tanggal SK Izin Operasional	1974-03-12

Sumber : Tata Usaha SD Negeri 179 Tanah Beru (2021)

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi : Menciptakan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia dengan pendekatan Paikem serta lingkungan sekolah yang ramah.

Misi : (1) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Paikem, (2) Mengembangkan profesional guru, (3) Menciptakan suasana Agamais di Sekolah, (4) Meningkatkan peran serta Orang Tua terhadap sekolah, dan (5) Meningkatkan kualitas sekolah sebagai pelayanan masyarakat.

3. Data Murid dan Tenaga Pendidik

Tabel 4.2 Data Murid SD Negeri 179 Tanah Beru

No.	Kelas	Jumlah Murid			Wali Kelas
		P	L	Total	
1.	1	15	12	27	Inkar Fian Bahma
2.	2	8	14	22	Lisdawati Amra

Lanjutan dari tabel 4.2 Data Murid SD Negeri 179 Tanah Beru

3.	3	9	11	20	Faridah
4.	4	15	10	25	Masnawati Irda
5.	5	11	17	28	Ernawati
6.	6	7	15	22	Rosmini

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 179 Tanah Beru (2021)

Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik SD Negeri 179 Tanah Beru

No.	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1.	Rostan	L	PNS	Kepala Sekolah
2.	Ernawati	P	PNS	Guru Kelas
3.	Faridah	P	PNS	Guru Kelas
4.	Gina Andriana	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
5.	Hariadi	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
6.	Ikhsan Haris	L	CPNS	Guru Mapel
7.	Inkar Fian Bahma	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
8.	Lisdawati Amra	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
9.	Masnawati Irda	P	PNS	Guru Kelas
10.	Nurwahidah	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
11.	Rosmini	P	PNS	Guru Kelas
12.	Sitti Salmahwati	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 179 Tanah Beru (2021)

4. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Variabel

Variabel X dalam penelitian merupakan *bullying* verbal dan kecerdasan emosional sebagai variabel Y dan untuk mengetahui hubungan yang peneliti buat dalam survei dengan mengambil data melalui angket dengan jumlah poin angket 18 item untuk variabel X sedangkan untuk variabel Y yaitu 40 item pada kelas IV dengan jumlah murid 25 orang. Untuk mengetahui validitas dari suatu instrumen peneliti menggunakan rumus metode pearson products moment dari Sugiyono (2012:455) sehingga memperoleh hasil yang valid dari setiap poin pernyataan pada variabel X ini terdapat 18 poin pernyataan dan variabel Y 40 pernyataan, sebelum menentukan valid atau tidaknya poin pernyataan tersebut terlebih dahulu peneliti menentukan r_{tabel} sebagai patokan r_{hitung} . Setelah itu dapat diketahui r_{tabel} ($<$) atau ($>$) dari r_{hitung} .

b. Deskripsi Data Angket

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pembagian angket pada 25 murid akan diberikan skor terhadap alternatif jawaban yang terdapat pada angket yaitu untuk jawaban sangat sesuai diberi skor 4, jawaban sesuai diberi skor 3, jawaban tidak sesuai diberi skor 2 dan jawaban sangat tidak sesuai diberi skor 1 sehingga peneliti akan lebih mudah dalam mengelolah data. Adapun data yang diperoleh dari setiap poin-poin angket dapat diketahui pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Angket Penelitian *Bullying* Verbal

No.	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	4	2	19	0
2.	9	8	8	0
3.	8	8	7	2
4.	4	3	16	2
5.	5	1	19	0
6.	2	1	20	2
7.	12	12	1	0
8.	10	12	1	2
9.	10	5	8	2
10.	0	1	22	2
11.	2	1	17	5
12.	1	1	10	13
13.	4	7	14	0
14.	10	7	8	0
15.	12	12	1	0
16.	0	2	21	2
17.	5	5	15	0
18.	3	1	19	2

Sumber: Angket Penelitian *Bullying* Verbal

Dari data di atas maka dapat diubah menjadi seperti teknik pemberian skor yang dijelaskan sebelum tabel di atas pada pilihan sangat sesuai sebanyak 404 poin, pilihan sesuai sebanyak 267, pilihan tidak sesuai sebanyak 452 dan pilihan sangat tidak sesuai sebanyak 34 dengan jumlah total 1.157. Cara yang sama juga diterapkan pada angket kecerdasan emosional dengan perolehan datanya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Angket Penelitian Kecerdasan Emosional

No.	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	3	6	15	1
2.	6	15	4	0
3.	7	15	3	0
4.	22	3	0	0
5.	7	13	5	0
6.	0	8	14	3
7.	6	16	3	0
8.	9	14	2	0
9.	2	8	14	1
10.	0	3	19	3
11.	23	2	0	0
12.	21	4	0	0
13.	0	1	23	1
14.	9	14	2	0

Lanjutan dari tabel 4.5 Hasil Angket Penelitian Kecerdasan Emosional

15.	8	15	2	0
16.	9	14	1	1
17.	3	15	6	1
18.	3	7	14	1
19.	8	15	2	0
20.	20	5	0	0
21.	0	2	13	10
22.	0	8	15	2
23.	20	5	0	0
24.	0	0	24	1
25.	8	15	2	0
26.	7	17	1	0
27.	19	6	0	0
28.	6	18	1	0
29.	2	0	22	1
30.	0	9	14	2
31.	0	0	23	2
32.	7	16	2	0
33.	0	7	16	2
34.	7	16	2	0

Lanjutan dari tabel 4.5 Hasil Angket Penelitian Kecerdasan Emosional

35.	2	3	14	6
36.	2	5	16	2
37.	1	6	16	2
38.	6	14	5	0
39.	5	19	1	0
40.	18	7	0	0

Sumber: Angket Penelitian Kecerdasan Emosional

Dari data di atas juga dapat diubah seperti teknik pemberian skor pada angket penelitian *bullying* verbal di atas sehingga diperoleh hasil sangat sesuai sebanyak 1.104, sesuai sebanyak 1.098, tidak sesuai sebanyak 632 dan sangat tidak sesuai sebanyak 42 dengan jumlah total 2.876. Dari data yang diperoleh pada angket kecerdasan emosional dan *bullying* verbal kemudian peneliti menentukan kelas interval.

Sudjana (2010: 79) dengan rentang = nilai tertinggi – nilai terendah, banyak kelas interval, sehingga panjang kelas interval dapat diketahui setelah mengetahui panjang kelas interval peneliti akan menentukan persentase variabel. Kemudian menentukan frekuensi, jumlah subjek penelitian dan presentase. Setelah itu menentukan analisis korelasional pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus statistik regresi linier sederhana dan teknik ini digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dan variabel Y dengan persamaan linier yang disebutkan oleh Sudjana (2010: 312).

c. Pengujian Hipotesis Penelitian

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu dengan korelasi *product-moment*, yakni:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[(n\sum x^2) - (\sum x)^2][(n\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

X sebagai data variabel *bullying* verbal dan Y sebagai data variabel kecerdasan emosional. Norma yang berlaku dalam analisis korelasi dapat dilihat pada tabel *correlation* pada nilai *Sig.* Jika nilai probabilitas $\leq 5\%$ maka hubungan kedua variabel signifikan. Sebaliknya jika nilai probabilitas $\geq 5\%$ maka menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

5. Analisis Data dan Hasil Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2012: 455) validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang terkait dengan hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional diperoleh dengan membagikan angket kepada murid kelas IV sebanyak 25 murid. Angket penelitian yang di dalamnya terdapat 18 item untuk *bullying* verbal dan 40 item untuk kecerdasan emosional. Pembahasan hasil uji

validitas instrumen dari kedua variabel. Untuk mencari nilai korelasinya penulis menggunakan rumus metode *pearson product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{[(n\sum x^2) - (\sum X)^2][(n\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}$$

Berdasarkan pengolahan SPSS diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Instrumen *Bullying Verbal*

No.	r tabel	r hitung	Keterangan
1.	0,336	0,544	Valid
2.	0,336	0,564	Valid
3.	0,336	0,614	Valid
4.	0,336	0,710	Valid
5.	0,336	0,734	Valid
6.	0,336	0,491	Valid
7.	0,336	0,454	Valid
8.	0,336	0,815	Valid
9.	0,336	0,616	Valid
10.	0,336	0,445	Valid
11.	0,336	0,463	Valid
12.	0,336	0,469	Valid
13.	0,336	0,361	Valid
14.	0,336	0,644	Valid
15.	0,336	0,454	Valid
16.	0,336	0,474	Valid
17.	0,336	0,340	Valid
18.	0,336	0,641	Valid

Sumber: SPSS 25.0

Berdasarkan tabel tersebut dinyatakan bahwa variabel *bullying* verbal yang terdiri dari 18 pernyataan yang valid. Untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen dapat dilihat dari $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (0,336).

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

No.	r tabel	r hitung	Keterangan
1.	0,336	0,530	Valid
2.	0,336	0,602	Valid
3.	0,336	0,577	Valid
4.	0,336	0,459	Valid
5.	0,336	0,431	Valid
6.	0,336	0,345	Valid
7.	0,336	0,607	Valid
8.	0,336	0,816	Valid
9.	0,336	0,460	Valid
10.	0,336	0,613	Valid
11.	0,336	0,475	Valid
12.	0,336	0,436	Valid
13.	0,336	0,398	Valid
14.	0,336	0,541	Valid
15.	0,336	0,689	Valid
16.	0,336	0,555	Valid
17.	0,336	0,635	Valid
18.	0,336	0,514	Valid
19.	0,336	0,839	Valid
20.	0,336	0,434	Valid
21.	0,336	0,470	Valid

Lanjutan dari tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

22.	0,336	0,384	Valid
23.	0,336	0,535	Valid
24.	0,336	0,384	Valid
25.	0,336	0,689	Valid
26.	0,336	0,814	Valid
27.	0,336	0,359	Valid
28.	0,336	0,796	Valid
29.	0,336	0,451	Valid
30.	0,336	0,407	Valid
31.	0,336	0,367	Valid
32.	0,336	0,833	Valid
33.	0,336	0,588	Valid
34.	0,336	0,666	Valid
35.	0,336	0,479	Valid
36.	0,336	0,455	Valid
37.	0,336	0,491	Valid
38.	0,336	0,570	Valid
39.	0,336	0,654	Valid
40.	0,336	0,463	Valid

Sumber: SPSS 25.0

Berdasarkan tabel tersebut dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosional yang terdiri dari 40 pernyataan yang valid. Untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen dilihat dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,336).

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sukadji (2000) reliabilitas yaitu seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Jadi untuk mengetahui derajat kestabilan dari pernyataan tersebut diperlukan uji reliabilitas instrumen. Mencari reliabilitas untuk keseluruhan pernyataan dengan menggunakan rumus *spearman brown* seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2012: 122) sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2rb}{1+rb}$$

Keterangan :

r = nilai reliabilitas

rb = perbandingan dengan jumlah responden dan taraf nyata. Bila $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , maka instrumen tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.

Berdasarkan pengolahan SPSS 25.0 diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha	N of item
<i>Bullying</i> verbal	0,861	18
Kecerdasan emosional	0,931	40

Sumber : SPSS 25.0

Koefisien cronbach's alpha *bullying* verbal 0,861 sementara koefisien dalam tabel pada taraf signifikan 0,5% adalah 0,336 dengan demikian koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari koefisien tabel, maka instrumen dinyatakan reliabel. Koefisien Cronbach's Alpha kecerdasan emosional 0,931 sementara koefisien dalam tabel pada taraf signifikan 0,5% adalah 0,336 dengan demikian koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari koefisien tabel maka instrumen dinyatakan reliabel.

c. Analisis Deskriptif

Metode kualitatif menurut Sugiyono (2012: 14) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Hasil pengoperasian variabel disusun dalam bentuk pernyataan (angket) dengan variabel (X) *bullying* verbal dan variabel (Y) kecerdasan emosional. Setiap item dari angket tersebut memiliki 4 jawaban dengan bobot/nilai yang berbeda. Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian maka digunakan rentang kriteria penilaian rata-rata. Kriteria penilaian rata-rata tersebut menggunakan interval untuk menentukan panjang kelas interval, maka rumus yang digunakan menurut Sudjana (2010: 79) yaitu:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{145 - 33}{7}$$

Keterangan :

$$\text{Rentang} = 145 - 33 = 112$$

$$\text{Banyak kelas interval} = 6$$

$$\text{Jadi panjang kelas interval} = 19$$

Banyak data = 25

Rentang (R) = $X_{maks} - X_{min}$

$$= 145 - 33 = 112$$

Banyak kelas interval (k) = $1 + 3.3 \log n$

$$= 1 + 3.3 \log 25$$

$$= 1 + 3.3 (1.39)$$

$$= 1 + 4.58 = 5.58$$

$$= 6$$

Panjang kelas (c) = $\frac{R}{K} = \frac{112}{6} = 18.66 = 19$

Data dari *bullying* verbal dan kecerdasan emosional yang dikumpulkan dari responden sebanyak 25 menunjukkan bahwa skor minimum yang didapat adalah 33 dan skor total maksimumnya adalah 145. Rentang jumlah skor maksimum (*range*) yang diperoleh adalah $145 - 33 = 112$. Interval kelas menggunakan rumus $k = 1 + 3.3 \log n$ (k adalah banyaknya kelas interval dan n adalah banyaknya data), maka diperoleh $k = 1 + 3.3 \log 25 = 5.58$ dan dibulatkan menjadi 6. Jadi, banyaknya kelas interval yaitu 6. Kemudian panjang interval kelas yaitu $R/k = 112:6 = 18.66$ dibulatkan menjadi 19.

Tabel 4.9 Hasil Penyusunan Kelas Interval

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	33-51	17	34%
2.	52-70	8	16%

Lanjutan dari Tabel 4.9 Hasil Penyusunan Kelas Interval

3.	71-89	0	0%
4.	90-108	7	14%
5.	109-127	14	28%
6.	128-146	3	6%
Total		49	98%

Dari hasil penyusunan kelas interval terdapat 6 kelas interval, 19 panjang kelas interval dengan total frekuensi 49 dan persentase 98%. Untuk menentukan persentase variabel dan jumlah perbandingan skor masing-masing variabel *bullying* verbal dan kecerdasan emosional dapat diklasifikasikan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F= frekuensi

N= jumlah subyek penelitian

P= persentase

Tabel 4.10 Persentase Hasil Angket *Bullying* Verbal

No	Sangat Sesuai	Persentase (%)	Sesuai	Persentase (%)	Tidak Sesuai	Persentase (%)	Sangat Tidak Sesuai	Persentase (%)
1.	4	16%	2	8%	19	76%	0	0%
2.	9	36%	8	32%	8	32%	0	0%
3.	8	32%	8	32%	7	28%	2	8%

Lanjutan dari Tabel 4.10 Persentase Hasil Angket *Bullying* Verbal

4.	4	16%	3	12%	16	64%	2	8%
5.	5	2%	1	4%	19	76%	0	0%
6.	2	8%	1	4%	20	8%	2	8%
7.	12	48%	12	48%	1	4%	0	0%
8.	10	4%	12	48%	1	4%	2	8%
9.	10	4%	5	2%	8	32%	2	8%
10.	0	0%	1	4%	22	88%	2	8%
11.	2	8%	1	4%	17	68%	5	2%
12.	1	4%	1	4%	10	4%	13	52%
13.	4	16%	7	28%	14	56%	0	0%
14.	10	4%	7	28%	8	32%	0	0%
15.	12	48%	12	48%	1	4%	0	0%
16.	0	0%	2	8%	21	84%	2	8%
17.	5	2%	5	2%	15	6%	0	0%
18.	3	12%	1	4%	19	76%	2	8%

Tabel tersebut merupakan persentase dari hasil angket *bullying* verbal pada setiap pilihan memiliki hasil persentase yang berbeda-beda yaitu pada pilihan sangat sesuai memiliki poin 404 dengan skor total persentase 260%, sesuai memiliki poin 267 dengan skor total persentase 320%, tidak sesuai memiliki poin 452 dengan skor total persentase 742% dan sangat tidak sesuai memiliki poin 34 dengan skor total persentase 118%.

Tabel 4.11 Persentase Hasil Angket Kecerdasan Emosional

No	Sangat Sesuai	Persentase (%)	Sesuai	Persentase (%)	Tidak Sesuai	Persentase (%)	Sangat Tidak Sesuai	Persentase (%)
1.	3	12%	6	24%	15	6%	1	4%
2.	6	24%	15	6%	4	16%	0	0%
3.	7	28%	15	6%	3	12%	0	0%
4.	22	88%	3	12%	0	0%	0	0%
5.	7	28%	13	52%	5	2%	0	0%
6.	0	0%	8	32%	14	56%	3	12%
7.	6	24%	16	64%	3	12%	0	0%
8.	9	36%	14	56%	2	8%	0	0%
9.	2	8%	8	32%	14	56%	1	4%
10.	0	0%	3	12%	19	76%	3	12%
11.	23	92%	2	8%	0	0%	0	0%
12.	21	84%	4	16%	0	0%	0	0%
13.	0	0%	1	4%	23	92%	1	4%
14.	9	36%	14	56%	2	8%	0	0%
15.	8	32%	15	6%	2	8%	0	0%
16.	9	36%	14	56%	1	4%	1	4%
17.	3	12%	15	6%	6	24%	1	4%
18.	3	12%	7	28%	14	56%	1	4%
19.	8	32%	15	6%	2	8%	0	0%
20.	20	8%	5	2%	0	0%	0	0%
21.	0	0%	2	8%	13	52%	10	4%
22.	0	0%	8	32%	15	6%	2	8%
23.	20	8%	5	2%	0	0%	0	0%

Lanjutan dari tabel 4.11 Persentase Hasil Angket Kecerdasan Emosional

24.	0	0%	0	0%	24	96%	1	4%
25.	8	32%	15	6%	2	8%	0	0%
26.	7	28%	17	68%	1	4%	0	0%
27.	19	76%	6	24%	0	0%	0	0%
28.	6	24%	18	72%	1	4%	0	0%
29.	2	8%	0	0%	22	88%	1	4%
30.	0	0%	9	36%	14	56%	2	8%
31.	0	0%	0	0%	23	92%	2	8%
32.	7	28%	16	64%	2	8%	0	0%
33.	0	0%	7	28%	16	64%	2	8%
34.	7	28%	16	64%	2	8%	0	0%
35.	2	8%	3	12%	14	56%	6	24%
36.	2	8%	5	2%	16	64%	2	8%
37.	1	4%	6	24%	16	64%	2	8%
38.	6	24%	14	56%	5	2%	0	0%
39.	5	2%	19	76%	1	4%	0	0%
40.	18	72%	7	28%	0	0%	0	0%

Dari tabel tersebut diperoleh hasil sangat sesuai memiliki poin 1.104 dengan skor total persentase 942%, sesuai memiliki poin 1.098 dengan skor total persentase 1.086%, tidak sesuai memiliki poin 632 dengan skor total persentase 1.120% dan sangat tidak sesuai memiliki poin 42 dengan skor total persentase 132%.

d. Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Kuat lemahnya hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini dibuktikan dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product*

moment karena dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan skala pengukuran rasio berikut hasil korelasi *bullying* verbal dan kecerdasan emosional, yakni:

Tabel 4.12 Korelasi Product Moment

No.	Nama Murid	<i>Bullying</i> Verbal (X)	Kecerdasan Emosional (Y)	X ²	Y ²	XY
1.	AAL	54	126	2.916	15.876	6.804
2.	AFS	44	121	1.936	14.641	5.324
3.	AEA	52	135	2.704	18.225	7.020
4.	ARW	42	115	1.764	13.225	4.830
5.	ASF	42	114	1.764	12.996	4.788
6.	AP	42	108	1.764	11.664	4.536
7.	AQ	38	112	1.444	12.544	4.256
8.	AAW	48	111	2.304	12.321	5.328
9.	AN	53	95	2.809	9.025	5.035
10.	ANRW	40	113	1.600	12.769	4.520
11.	DI	61	117	3.721	13.689	7.137
12.	DR	42	108	1.764	11.664	4.536
13.	EA	33	141	1.089	19.881	4.653
14.	EFA	46	108	2.116	11.664	4.968
15.	FN	48	99	2.304	9.801	4.752
16.	HA	47	107	2.209	11.449	5.029
17.	IA	47	112	2.209	12.544	5.264
18.	IN	61	97	3.721	9.409	5.917
19.	NNA	52	122	2.704	14.884	6.344

Lanjutan dari tabel 4.12 Korelasi Product Moment

20.	RT	44	123	1.936	15.129	5.412
21.	RA	56	111	3.136	12.321	6.216
22.	RS	41	111	1.681	12.321	4.551
23.	SA	33	145	1.089	21.025	4.785
24.	SRY	39	113	1.521	12.769	4.407
25.	SK	52	112	2.704	12.544	5.824
Total		1.157	2.876	54.909	334.380	132.236

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai-nilai:

$$\sum x : 1.157$$

$$\sum y : 2.876$$

$$\sum x^2 : 54.909$$

$$\sum y^2 : 334.380$$

$$\sum xy : 132.236$$

$$N : 25$$

e. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru Kabupaten Bulukumba.

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[(n\sum x^2) - (\sum x)^2][(n\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{25(132.236) - (1.157)(2.876)}{\sqrt{[25(54.909) - (1.157)^2][25(334.380) - (2.876)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.327.532 - 3.305.900}{\sqrt{[1.372.725 - 1.338.649][8.359.500 - 8.271.376]}}$$

$$r_{xy} = \frac{21.632}{\sqrt{(34.076)(88.124)}}$$

$$r_{xy} = \frac{21.632}{\sqrt{3.002.913}}$$

$$= 0,483$$

Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima sebab r_{hitung} $0,483 > r_{tabel}$ $0,336$ dengan signifikan $0,05$. Jika dilihat dari tabel interpretasi koefisien korelasi maka tingkat hubungannya berada pada skala sedang.

B. Pembahasan Data Penelitian

Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru. Hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan dari kedua variabel tersebut berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Maka terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional murid SD Negeri 179 Tanah Beru. Penerimaan dari hipotesis

dapat dilihat pada koefisien korelasi yang bernilai 0,483 $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% (*two-tailed*).

Hubungan antara variabel *bullying* verbal dengan kecerdasan emosional bernilai positif yaitu 0,483. Nilai positif tersebut dapat diartikan bahwa apabila salah satu variabel memiliki skor tinggi, maka variabel yang lain akan memiliki skor yang rendah. Penelitian ini menunjukkan murid yang memiliki skor kecerdasan emosional yang rendah dan skor *bullying* verbal tinggi. Murid yang mengalami *bullying* verbal rendah dan skor kecerdasan emosional tinggi.

Hasil dari tabulasi variabel *bullying* verbal dengan skala *bullying* verbal yang terdiri dari 18 item. Skor terendah untuk setiap skala *bullying* verbal adalah 1 dan untuk skor tertinggi adalah 4. Diketahui skor total maksimum adalah 61 dan skor minimum adalah 33. Rata-rata dari skala *bullying* verbal adalah $61+33= 94$. Hasil penjumlahan dari skala maksimum dengan minimum $94 \div 2 = 47$. Maka didapatkan mean dari *bullying* verbal adalah 47. Sedangkan hasil dari tabulasi variabel kecerdasan emosional dengan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 40 item. Diketahui skor total maksimum adalah 145 dan skor minimum adalah 95. Rata-rata dari skala kecerdasan emosional adalah $145+95= 240$. Hasil penjumlahan dari skala maksimum dengan minimum $240 \div 2 = 120$. Maka didapatkan mean dari kecerdasan emosional adalah 120.

Bullying verbal merupakan kekerasan yang dapat didengar oleh panca indera seperti telinga. *Bullying* verbal yang kerap diterima oleh murid ialah memberikan nama panggilan dengan menggunakan nama orang tuanya, ejekan seperti mengejek

bentuk fisik dan warna kulit serta mempermalukan didepan umum seperti mengatakan nilainya rendah didepan teman-temannya. Akibat dari *bullying* verbal yang diterima yaitu mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, marah-maraha, menyendiri, menangis dan mudah tersinggung.

Akibat yang dirasakan oleh murid korban *bullying* verbal relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ariani. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2008) menyebutkan bahwa *bullying* mengakibatkan korban menjadi terganggu dalam berkonsentrasi saat belajar di sekolah. Kesulitan berkonsentrasi saat belajar di sekolah juga dialami oleh IN dalam penelitian ini. IN saat diwawancarai oleh peneliti menyebutkan dampak negatif yang paling dia rasakan ialah kesulitan dalam belajar.

Akibat dari *bullying* verbal juga berdampak kepada AN yang sama mengalami tindakan *bullying* dari teman-temannya. AN yang sering mengalami tindakan *bullying* menyebutkan bahwa akibat yang sering dirasakan ialah AN sering marah-maraha dan mudah tersinggung. Akibat dari tindakan *bullying* yang terjadi pada korban *bullying* bagi guru ialah hal yang wajar dan tidak berakibat fatal sehingga tindakan *bullying* tetap terjadi. Anggapan guru bahwa *bullying* verbal ialah hal yang wajar dan tidak berakibat fatal sesuai dengan persepsi dari orang tua dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2012). Anggapan tersebut berakibat pada guru sekadar memberikan nasihat pada murid yang memberikan *bullying* pada temannya tanpa menindak lanjuti *bullying* maupun korban *bullying*.

Jadi peran wali kelas dalam menghadapi perilaku *bullying* dengan membimbing, memotivasi atau banyak memberi nasihat-nasihat dan mengarahkan serta membina

agar murid mengetahui bahwa tindakan *bullying* itu tidaklah benar. Hal tersebut akan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap murid, nilai-nilai yang boleh atau tidak dilakukan, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar agar tidak terjadi penyimpangan seperti kekerasan. Kemudian upaya yang dilakukan wali kelas dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* dengan adanya pengontrolan dan pengawasan murid di dalam maupun di luar kelas. Pengontrolan kelas merupakan suatu hal yang tidak kalah penting. Dalam pengontrolan tersebut wali kelas dapat mengetahui murid yang melakukan perilaku *bullying* dan agar dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* di dalam suatu kelas. Kemudian dengan adanya pencegahan secara dini yaitu memberikan penjelasan dan sosialisasi kepada murid dengan menasihati yang tidak boleh dilakukan terhadap teman sendiri. Penerapan pembelajaran ramah tamah dan penanaman nilai moral kepada murid, wali kelas dapat mencegah adanya perilaku *bullying* yang dapat terjadi.

Murid yang berusia sekitar 11-12 tahun dianggap oleh guru masih memiliki sifat yang egois dan masih anak-anak. Yusuf dan Sugandi (2011: 63) menyebutkan bahwa murid di usia 10-12 tahun sudah mampu menyadari emosi yang dirasakan serta mulai mengungkapkannya. Yulianti (2006) juga mengungkapkan anak usia 9-12 tahun sudah mulai mengenali emosi atau perasaan yang mereka alami. AN merupakan contoh murid yang menjadi korban *bullying* verbal yang berakibat dia suka marah-marah. AN mengatakan bahwa dia marah ketika ditanya soal teman-temannya yang suka mengejek. Marah-marah yang dilakukan oleh AN merupakan akibat dari AN yang kurang mampu menyampaikan emosi yang dirasakan secara benar.

Sifat AN yang mudah marah ini kurang mampu dalam pengaturan diri. Pengendalian diri dalam mengelola emosi saat AN mengalami *bullying* kurang, sehingga AN menjadi marah. Penelitian menunjukkan AN yang mengalami *bullying* yang tinggi mendapatkan skor kecerdasan emosional yang rendah, akan tetapi kedua variabel tersebut belum tentu saling mempengaruhi.

Kecerdasan emosional AN yang rendah belum tentu disebabkan karena *bullying* verbal yang AN terima. Priatini, Melly dan Guhardja menyebutkan bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Beberapa faktor diantaranya tipe pengasuhan orang tua, lingkungan sebaya serta peran teman sebaya. *Bullying* verbal yang dilakukan oleh teman-teman AN bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya rendah.

Pada perhitungan statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa apabila variabel satu memiliki skor yang tinggi, maka variabel yang lain akan rendah. Penelitian ini juga terjadi pada murid yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan *bullying* verbalnya rendah. DI, AEA dan SA merupakan contoh dalam penelitian ini yang mengalami *bullying* verbal yang rendah dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosionalnya tinggi pada DI, AEA dan SA membuat mereka dapat mengantisipasi *bullying* yang mereka dapatkan. DI dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa DI pernah mendapatkan *bullying* verbal, sebelumnya DI pernah nangis karena diejek dengan fisiknya, tetapi karena sudah terbiasa mendengar ejekan tersebut, maka DI sudah tidak memperdulikannya. Kemudian SA

dan AEA pun sama dalam wawancara menyatakan bahwa SA dan AEA pernah mendapatkan *bullying* verbal, akan tetapi SA dan AEA tidak terlalu memperdulikannya. DI, AEA dan SA memiliki kesamaan yaitu menjadi *bullying* verbal sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Kecerdasan emosional yang dimiliki juga dapat menghindarkan seseorang dari *bullying* verbal. Kemampuan AEA dalam menjalin hubungan atau relasi dengan teman-temannya yang baik membuat AEA jarang mendapatkan *bullying* verbal. AEA menyatakan bahwa “kalau ada yang cerita pengalaman yang menyenangkan ya dengerin aja, kalau sedih yang dengerin dulu terus paling dinasihatin”, dari pernyataan tersebut empati yang ditunjukkan AEA membuat dia memiliki banyak teman. AEA memiliki banyak teman yang membuatnya disukai oleh banyak teman-temannya sehingga teman-temannya jarang melakukan *bullying* verbal terhadap dirinya.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *bullying* verbal memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Hubungan dari kedua variabel tersebut bukan berarti saling mempengaruhi karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional akan tetapi kecerdasan emosional yang tinggi dapat memperkecil kemungkinan seseorang untuk mendapatkan *bullying* verbal. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan mendapatkan *bullying* verbal, maka ia dapat menggunakan kemampuannya untuk mengubah *bullying* verbal sebagai motivasi.

Murid yang mendapatkan *bullying* verbal dan memiliki motivasi yang kuat maka ia tidak akan terpengaruh dengan *bullying* tersebut. Murid tersebut akan menjadi

bullying sebagai penyemangat agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan seperti yang terjadi pada DI dan SA. DI dan SA sesekali mendapatkan *bullying* verbal akan tetapi DI dan SA tidak memedulikannya dan berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Peran wali kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional murid yaitu dengan membina, memberikan pelatihan, hingga murid dapat mengendalikan emosinya dengan baik, menciptakan ruang kelas yang nyaman, memberikan reward pada murid yang berprestasi. Peran wali kelas dalam meningkatkan pengaturan diri yaitu dengan cara guru memberikan kreatifitas kepada murid melalui permainan karena pada dasarnya permainan dapat membuat murid menjadi lebih kreatif. Peran wali kelas dalam memberikan empati, wali kelas selalu memberikan nasihat dan pengertian kepada murid untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain. Wali kelas berperan dalam keterampilan murid yang dilakukan dengan perilaku dan kebiasaan sehari-hari dilingkungan sekolah. Selain itu, wali kelas juga memberikan bimbingan dan pengarahan serta memberi suritauladan yang baik pada muridnya, sehingga kesan, pesan yang dilihat dan disampaikan wali kelas dapat dicontoh dan ditiru oleh murid.

Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi murid yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi disebabkan tidak adanya motivasi untuk belajar. Murid yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, wali kelas dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar murid karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang.

- Yusuf, S & Sugandi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik, Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andina, E. 2014. *Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar*. Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Kajian Singkat Terhadap Isu-isu Terkini, Vol. VI (9): 9-12.
- Ifham, A., & Helmi, A.F. 2002. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi
- Ismail, T. 2019. *Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying*. Jurnal PGSD, Vol.1(1), hlm 287-288.
- Mandiri, Juang.A. 2017. *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Jurnal PGSD, Vol.1(1), hlm 3.
- Olweus, D. 2008. *What Parents Need to Know About Bullying*. Jurnal Bullying at School. Volume. 1.
- Pambudhi Dkk. 2015. *Efektivitas Group Cognitive Behavior Therapy Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Pelaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri Pada Korban Bullying*. Jurnal JIPT, 3 (1):18-31.
- Priatini W, Melly L, & Guhardja S. 2008. *Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. Volume 1, Nomor 1.
- Putri A & Santoso A. 2012. *Presepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak*. Jurnal Nursing Studies. Volume: 1 Nomor 1. Hal 22-29.
- Sari H.N, Dkk. 2015. *Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku Bullying Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Bullying di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, 1-16.
- Sercombe and Donnelly, B. 2013. *Bullying and Agency : Definition, Intervention, and Ethics*. Journal Of Youth Studies (Routledge Taylor & Francis Group), 16 (4): 491-502.
- Usman, I. 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*. Jurnal Humanitas, X (1): 49-60.